

**MAKNA *AL-MUHAIMIN* DAN *AL-HAFIZ*  
DALAM ALQURAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MINHAH MARDHIYAH BINTI YAHYA**

**NIM. 170303114**

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2020 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Minhah Mardhiyah Binti Yahya

NIM : 170303114

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 September 2020  
Yang menyatakan,



Minhah Mardhiyah Binti Yahya  
NIM. 170303114

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**MINHAH MARDHIYAH BINTI YAHYA**

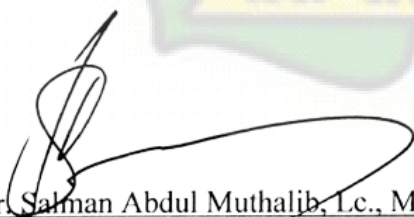
NIM. 170303114

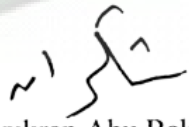
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

  
Syukran Abu Bakar, Lc., MA  
NIDN. 2015058502

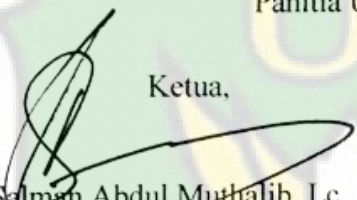
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal: Rabu, 2 September 2020 M  
14 Muharram 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

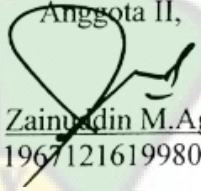
Sekretaris,

  
Syukran Abu Bakar, Lc., MA  
NIDN. 2015058502

Anggota I,

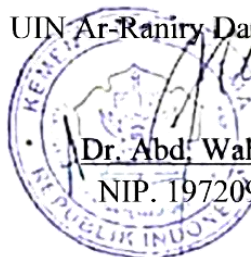
  
Dr. Agusni Yahya, MA  
NIP. 195908251988031002

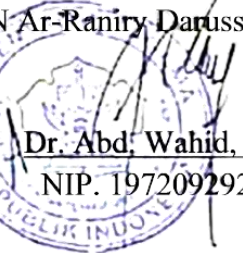
Anggota II,

  
Zainuddin M. Ag  
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama : Minhah Mardhiyah Binti yahya  
NIM : 170303114  
Judul Skripsi : Makna *Al-Muhaimin* dan *Al-Ḥafiz* dalam Alquran  
Tebal Skripsi : 65 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Pemahaman terhadap ayat Alquran tidak akan tercapai dengan hanya mengetahui terjemahan umum dari ayat-ayat tersebut. Setiap lafaz dalam Alquran mempunyai makna yang tersendiri terutama pada lafaz *asmaulhusna*. Sedangkan Allah mempunyai 99 nama dan tidak mungkin sebagiannya memiliki makna yang sama. Namun, lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz* dalam Alquran memiliki kemiripan makna apabila dilihat secara tekstual. Hal ini akan jadi permasalahan bagi pembaca jika tidak dijelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Dalam usaha untuk memahami makna sesuatu kalimat di dalam Alquran, ada beberapa pendekatan yang boleh digunakan. Pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Oleh itu, kajian ini dijalankan untuk mengenal pasti makna *asmaulhusna* iaitu lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz* yang merupakan bagian daripada 99 nama-nama Allah yang terdapat di dalam Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode *mawḍu'ī* yaitu metode tematik. Hasil penelitian ini bahwa lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz* dalam Alquran memiliki bentuk ungkapan yang berbeda-beda dan terdapat perbedaan makna antara kedua lafaz tersebut. Hal ini dapat ditinjau dengan menggunakan kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yaitu ilmu Alquran berdasarkan pada kosakata. Adapun makna dari lafaz *al-Muhaimin* mengandung makna yang lebih luas merangkumi makna *asy-Syahīd*, *al-Ḥafiz* dan *ar-Raqīb*. Sedangkan makna-makna lafaz *al-Ḥafiz* adalah lebih khusus dan terbatas.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### Catatan :

1. Vokal Panjang

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis

*Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya, yang senantiasa mengiringi setiap tindak tanduk makhluk-Nya. Sungguh tidak ada satupun yang terluput dari pemeliharaan dan rahmat Allah SWT. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh makhluk Tuhan.

Berkat rahmat dan belas kasih Allah SWT jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Makna al-Muhaimin dan al-Hafiz dalam Alquran* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan jutaan rasa terima kasih ibunda Latifah Binti Md. Noh yang banyak memberi bantuan baik materiel dan spiritual serta berkat doanya sehingga penulis berada sehingga ke peringkat ini.

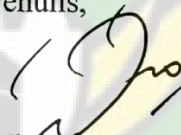
Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Ustaz Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universiti Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan juga para pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 2 September 2020

Penulis,



Minhah Mardhiyah Binti Yahya

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12

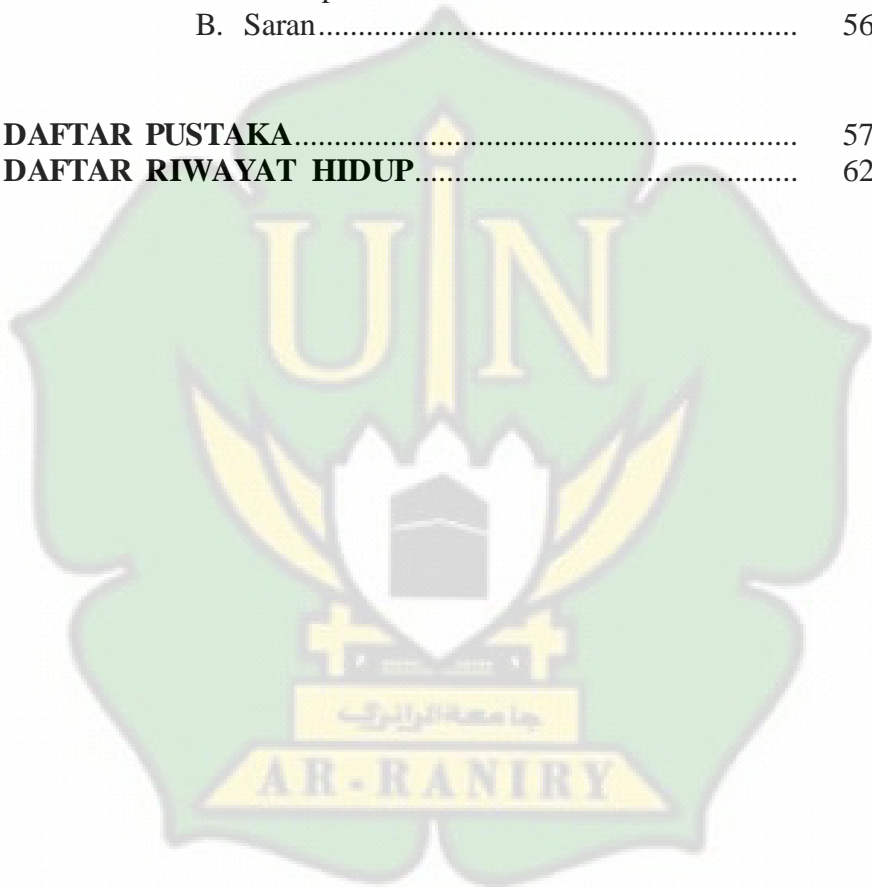
## BAB II KONSEP *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR*

A. Definisi <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i> .....	14
B. Urgensitas <i>al-Wujūh wa al-Nazā'ir</i> .....	21

## BAB III *AL-MUHAIMIN DAN AL-HAFIẒ* DALAM ALQURAN

A. Definisi Lafaz <i>al-Muhaimin</i> dan <i>al-Hafiz</i> ...	24
B. Klasifikasi Lafaz <i>al-Muhaimin</i> dan <i>al-Hafiz</i> dalam Alquran .....	27
C. Penafsiran Ayat yang Mengandung Lafaz <i>al-Muhaimin</i> .....	31
D. Penafsiran Ayat-ayat yang mengandung	

	Lafaz <i>al-Hafiz</i> .....	34
	E. Analisa terhadap Lafaz-lafaz <i>al-Muhaimin</i> <i>dan al-Hafiz</i> dalam Alquran.....	47
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	55
	B. Saran.....	56
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	57
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama diturunkannya Alquran adalah menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Alquran tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu masa, namun untuk seluruh umat dan sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah sama dengan luasnya umat manusia. Ajaran-ajaran Alquran itu begitu luas kepada kaum yang masih primitif, maupun kepada mereka yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Baik seorang pertapa, orang yang tidak terlalu mengindahkan harta, maupun bagi seorang pengusaha. Baik bagi orang yang kaya maupun orang yang miskin, yang pandai maupun yang bodoh, sesuai untuk seluruh kelompok masyarakat, termasuk semua kegiatan lapangan manusia.<sup>1</sup>

Alquran mengandung ayat-ayat tentang nama-nama Allah (asmaulhusna). Asmaulhusna merupakan nama-nama Allah yang telah diketahui dengan jumlahnya sembilan puluh sembilan nama. Mengenal asmaulhusna termasuk mengenal semulia-mulianya ilmu dalam Islam. Menurut Al-Sayyid dalam bukunya *Al-'Aqa'id Al-Islamiyyah*, mengetahui dan memahami setiap makna asmaulhusna merupakan suatu perkara yang dituntut karena dengan berbuat demikian boleh meningkatkan tahap ketauhidan seseorang kepada Allah.<sup>2</sup> Siapa yang memahami dan mengamalkan dengan baik 99 asmaulhusna akan menghantarkannya ke syurga. Sabda Nabi Saw:

---

<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Quran, 1971), hlm. 87

<sup>2</sup> Dikutip dari Ikmal Hafiz Jamal dkk, *Makna Kontekstual Kalimah "Basir" dan Pecahannya Dalam Sahih al- Bukhari*, (Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia: 2015), hlm. 106.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ  
اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Daripada Abu Hurairah daripada Nabi Saw telah bersabda: Sesungguhnya bagi Allah terdapat sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Sesiapa yang menghafalnya, niscaya akan memasuki syurga.<sup>3</sup>

Beriman kepada asmaulhusna termasuk konsekuensi iman kita kepada nama-nama Allah dan sifat-Nya. Para ulama salaf sangat perhatian dalam menerangkan umat agar memahami dengan benar asmaulhusna tanpa *tahrif* (mengubah lafaz dan membelokkan makna), *ta'thil* (pengingkaran seluruh atau sebagian makna) *tamthil* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan *takyif* (menanyakan bagaimana Allah) karena kesalahan dalam memahami nama-nama Allah bukanlah seperti kesalahan dalam permasalahan lainnya. Oleh karena masalah ini berhubungan dengan *Dzat* Yang Maha Agung dan Maha Mulia, maka wajib kita kembalikan pemahaman ini pada ulama salaf yang terpercaya.<sup>4</sup>

Selain memiliki asmaulhusna, Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Pencipta alam semesta ini juga memiliki sifat-sifat luhur yang merupakan penentuan dari kesempurnaan serta keagungan Ilahiah-Nya.<sup>5</sup> Sifat-sifat Allah ini digambarkan agar manusia benar-benar mengenal Tuhan. Dalam perpektif tasawuf, asmaulhusna bukan hanya menunjukkan sifat-sifat Allah, tetapi juga menjadi titik masuk untuk mengenal dan mendekatkan diri

---

<sup>3</sup> Muslim, Abu al-Husayn Muslim al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim: Kitab al-Dhikr wa al-Du'a' wa al-Tawbah wa al-Istighfar, Bab fi Asma' Allah Ta'ala wa Faal Man Ahsaha*, No. Hadis. 4836, Juz 13, Maktabah Shamilah, edisi 2, hlm. 171.

<sup>4</sup> Hamzah Muzakar, "Studi Kritis Asmaul Husna ESQ Ary Ginanjar" (Program Studi Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013), hlm. 17.

<sup>5</sup> Sayid Sabiq, *Al-'Aqa'idul Islamiyah*, Terjemahan M. Abdai Rathomy, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura: 1996), hlm. 61.

kepada-Nya.<sup>6</sup> Menurut al-Sayyid Sabiq, pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. adalah salah satu jalan untuk mencapai *ma'rifah* tentang Allah Swt., yang mana Allah Swt. memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk menerusi nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. adalah jendela yang membolehkan roh manusia menyaksikan cahaya Allah Swt. dan keagungan-Nya.<sup>7</sup> Sifat-sifat Allah Swt. itu ada yang termasuk dalam sebutan sifat-sifat *Dzat* dan ada yang termasuk dalam sebutan sifat-sifat *Af'al* (perbuatan). Sifat-sifat *Dzat* adalah seperti sifat hidup, mengetahui, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berfirman. Adapun sifat-sifat *Af'al* itu ialah seperti menciptakan dan memberi rezeki. Allah yang Maha Menciptakan dan Maha Pemberi rezeki. Dialah yang menciptakan makhluk ini dan juga mengaruniakan rezeki kepada mereka.<sup>8</sup>

Apabila seseorang hamba mengenal Allah, ia dapat melahirkan rasa kagum, dan cinta pada-Nya. Menurut Imam Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa tidak akan tergambar kecintaan selain sudah *ma'rifah* (dikenali) dan *idrak* (diketahui) karena manusia itu tidak mencintai selain apa yang dikenalnya.<sup>9</sup> Seyogianya, cinta itu dapat membuah ketaatan karena manusia itu akan mentaati siapa yang dicintainya. Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Barang siapa mengenal Tuhannya niscaya ia mencintainya dan barangsiapa mengenal dunia niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mukmin itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakur niscaya ia gundah hati. Haram bin Hayyan pula berkata: “Orang mukmin apabila mengenal Tuhannya Allah Swt. niscaya mencintainya. Apabila mencintainya niscaya

---

<sup>6</sup>Nurcholish Majid, dkk, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Penerbit Iman & Hikmah, 2002), hlm. 212.

<sup>7</sup>Dikutip oleh Mohd Fauzi Hamat dan Mohd Hasrul Shuhari, “Al-Asma’ Al-Husna Dalam Wacana Akidah”, dalam *Afkar Vol.11*, (2010), hlm. 12.

<sup>8</sup>Sayid Sabiq, *Al-'Aqa'idul Islamiyah*, Terjemahan M. Abdai Rathomy, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura: 1996), hlm. 89.

<sup>9</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 7*, Terjemahan H. Ismail Yakub, (Indonesia: Perc. Menara Kudus,1980), hlm. 415.

menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang dunia dengan mata nafsu syahwat. Dan tidak ia memandang akhirat dengan mata lesu. Kemanisan itu menyusahkannya di dunia dan akan menyenangkannya di akhirat.”<sup>10</sup>

Selain itu, mengetahui sifat-sifat Allah juga dapat menimbulkan rasa takut kepada-Nya. Rasa takut kepada Allah terlahir karena *ma'rifah* kepada Allah dan *ma'rifah* kepada sifat-Nya.<sup>11</sup> Adapun orang muslim yang takut kepada Allah itu akan mencegah anggota badannya dari perbuatan-perbuatan maksiat dan mengikatkannya dengan amalan taat. Takut kepada Allah menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan-Nya sehingga ia tidak lagi takut kehilangan hal yang bersifat keduniaan seperti kehilangan jabatan atau takut tidak memiliki masa depan. Abdul Qasim Al-Hakim berkata: “Siapa yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya. Dan siapa yang takut kepada Allah, niscaya ia lari kepada Allah.” Maka beruntunglah bagi mereka yang takut kepada Allah karena akan dapat meraih surga-Nya. Firman Allah dalam Surah Al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۝ ۸

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah: 8)

Nama-nama Allah memiliki makna yang tersendiri, akan tetapi terdapat beberapa nama yang memiliki kemiripan makna

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 7*, hlm. 414.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 7*, hlm. 43.



yang sama jika dilihat secara sepintas seperti lafaz *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*, *al-Ghafūr* dan *al-‘Afuww*, dan sebagainya. Dari segi balagh, Alquran memiliki makna yang sangat mendalam. Misalnya lafaz *al-Ghafūr* dan *al-‘Afuww* yang masing-masing diartikan dengan Maha Pengampun dan Maha Pemaaf, namun terdapat perbedaan makna apabila diteliti lebih mendalam. Lafaz *al-Ghafūr* menunjukkan pada gugurnya siksaan dan munculnya pahala, hal ini hanya berhak diberikan oleh Allah kepada orang yang beriman. Sedangkan lafaz *al-‘Afuww* menunjukkan pada gugurnya celaan tetapi tidak menunjukkan munculnya pahala. Setiap kata dalam Alquran memiliki makna tersendiri meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama sehingga boleh dikatakan bahwa ada sinonimitas dalam setiap kata yang ada dalam Alquran. Banyak contoh dalam Alquran yang redaksinya berbeda-beda, tetapi secara terminologinya memiliki arti yang sama. Namun, jika dipandang dari segi balaghnya memiliki makna yang berbeda.<sup>12</sup> Senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa setiap kata dalam Alquran memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim seperti kata *qasam* dan *hilf* yang dalam Bahasa Indonesia diberikan arti yang sama yaitu sumpah.<sup>13</sup> Begitu juga dengan lafaz “*al-Muhaimin*” dan “*al-Ḥafiz*” yang sering diartikan dengan Maha Memelihara atau Maha Menjaga. Namun dalam padanan bahasa dari asmaulhusna yang kita dapat hanyalah sebatas padanan kata yang merupakan pengertian dasar saja. Sebagian asmaulhusna yang sinonim pengertiannya dari segi bahasa, namun mungkin terdapat perbedaan makna apabila dikaji secara lebih mendalam.

Dalam pelajaran mempelajari ilmu kaidah tafsir Alquran, terdapat pembahasan mengenai *al-Wujūh* dan *al-Nazā’ir* yang membahas kepelbagaian lafaz atau makna kalimat-kalimat di dalam

---

<sup>12</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur’an* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hlm. 131.

<sup>13</sup> Achmad Yasir Arrojab, *Makna Kata Sirat, Sabil Dan Tariq Dalam Al-Quran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 2.

Alquran. *Al-Wujūh* adalah kesamaan lafaz yang mempunyai perbezaan makna, sedangkan *al-Nazā'ir* adalah perbezaan lafaz yang memiliki makna yang sama. Contoh bagi *al-Wujūh* adalah kata *ummat* yang mempunyai sembilan arti yaitu kelompok, agama (*tauhid*), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.<sup>14</sup> Contoh bagi *al-Nazā'ir* pula adalah kata *insān* dan *basyar* yang diartikan dengan manusia, kata *nūr* dan *diyā'* yang diartikan sebagai cahaya. Demikian yang menjadi salah satu masalah penelitian adalah pada lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran.

Dalam usaha untuk memahami makna sesuatu kalimah di dalam Alquran, ada beberapa pendekatan yang boleh digunakan. Pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Oleh itu, kajian ini dijalankan untuk mengenal pasti makna *asmaulhusna* yaitu pada lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* yang merupakan bagian daripada 99 nama-nama Allah yang terdapat di dalam Alquran. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa penjelasan menyeluruh seperti persamaan dan perbezaan dalam kata *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* merupakan sesuatu yang masih belum jelas dan memerlukan penelitian yang lebih lanjut agar dapat diketahui konteks dari setiap lafaz tersebut. Pada realitas, penulis menemukan bahwa dua kata tersebut sering kali dipahami dengan makna yang sama. Misalnya dapat dilihat pada firman Allah seperti berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa,

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, (Tangerang: Lantera hati, 2013), hlm. 119-120.

Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hashr: 23)

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا  
فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ۚ ٢١

Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (QS. Saba': 21)

Merujuk pada kedua ayat di atas, lafaz *al-Muhaimin* dan *Hafiz* diartikan dengan makna yang sama yaitu Maha Memelihara. Berdasarkan latar belakang masalah yang dinyatakan di atas, maka penulis berhasrat untuk mencari persamaan atau perbedaan pada lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz*, apakah memang sama persis konteksnya, atau terdapat perbedaan makna antara keduanya. Penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas penelitian ini dengan judul “Makna *Al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian hanya memfokus kepada penafsiran lafaz-lafaz *Al-Muhaimin* dan *al-Hafiz*. Maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*?
2. Bagaimana penafsiran lafaz-lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*.
2. Untuk mengetahui pengertian lafaz-lafaz *Al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz* dalam Alquran menurut para mufassir dengan menggunakan pendekatan *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Meluaskan khazanah keilmuan kita terutama tentang konsep kebahasaan asmaulhusna yang dimaksud dalam Alquran.
2. Memberikan pemahaman atau pengetahuan yang jelas pada masyarakat umum tentang pengertian nama Allah *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz*.
3. Memunculkan paradigma positif kepada masyarakat supaya lebih dekat dengan Allah Swt. dengan memahami makna asmaulhusna.

### E. Kajian Pustaka

Kajian tentang “Makna *Al-Muhaimin* dan *Al-Ḥafiz* dalam Alquran” perlu dibahas secara mendalam. Untuk mendukung penulisan ini, terdapat beberapa penulisan sebelumnya yang membahas permasalahan lafaz-lafaz dalam Alquran, diantaranya adalah tulisan yang secara khusus membahas mengenai lafaz-lafaz seperti:

Skripsi yang berjudul “Lafaz *Ghafurun* dan *Afuwwun* Dalam Alquran” yang ditulis oleh Putri Nilam Sari, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, selesai pada tahun 2019.

Skripsi yang berjudul “Makna Lafaz *Al-Asnam*, *Al-Authan*, *Al-Ansab* dan *Al-Tamathil* dalam Alquran Menurut Para Mufassir” yang ditulis oleh Agil Anggia, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, siap pada tahun 2019 menjelaskan secara khusus tentang penamaan berhala.

Skripsi berjudul “Makna Kata *Sirat, Sabil, Toriq* dalam Al-Quran” ditulis oleh Achmad Yasir Arrojab mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, disiapkan pada tahun 2017 menjelaskan secara khusus tentang kepelbagaian kata yang bermakna jalan.

Seterusnya skripsi dengan judul “Makna *Al-‘Afw dan Ash-Shafh* Dalam Al-Qura’an” ditulis oleh Nifkhatuzzahrah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang siap pada tahun 2015.

Penulis juga menemukan jurnal yang ditulis oleh Mohd Hasrul & Mohd Fauzi, berjudul “Kefahaman terhadap *al-Asma’ al-Husna* dan Kaitannya dengan Ciri *al-Ikhlas*,” *Afkar* Vol. 19 Special Issue diterbitkan pada tahun 2017.

Dari beberapa hasil kajian pustaka di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang sama, namun perbedaannya adalah pada pemilihan lafaz yang akan diteliti. Penulis mengambil lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* karena mendapati dua lafaz tersebut terdapat kemiripan makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai makna *Al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran dalam upaya memahami makna sebenar *asmaulhusna*.

## **F. Kerangka Teori**

Terdapat empat teori untuk memahami metode tafsir, yaitu metode *ijmali, tahlili, maudhu‘i, dan muqarran*. Empat metode ini merupakan klasifikasi metode yang digunakan oleh mufasir yang berbentuk menyeluruh atau perbandingan atau terperinci atau tematik. Penulis menemukan dalam penelitian ini, metode *maudhu‘i* yaitu metode tematik adalah yang bertepatan dalam menemukan hasil analisis.

Pada langkah pertama, penulis menentukan sebuah tema yaitu “Makna *Al-Muhaimin* dan *Al-Hafiz* dalam Alquran”. Kemudian, penulis mengenal pasti ayat-ayat Alquran yang mempunyai lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dengan merujuk pada

*Mu'jam al-Mufahras*, untuk menjelaskan kedudukan sebuah ayat yang mempunyai kalimat yang sama, disusun mengikut urutan huruf dan *wazan*. Ini bertujuan agar memudahkan pembaca melihat arti-arti yang mempunyai makna yang sama dan membandingkannya. Seterusnya, penulis mempelajari ayat-ayat tersebut secara mendalam dengan menganalisis ayat-ayat secara utuh dan menyeluruh dan pada akhirnya mengambil kesimpulan.

Kajian tentang kebahasaan Alquran ini penting untuk menggunakan kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*. Maksud dari ayat Alquran tidak dapat dipahami dengan baik, jika makna kata atau susunan *tarkib* tidak diketahui dengan baik. Ini karena Alquran adalah kitab yang sangat unik yang boleh saja menyebut satu kata yang sama, namun memiliki arti yang berbeda ketika kata tersebut diletakkan pada tempat lain. *Al-Wujūh* adalah kesamaan lafaz yang mempunyai perbezaan makna, sedangkan *al-Nazā'ir* adalah perbezaan lafaz yang memiliki makna yang sama. Contoh bagi *al-Wujūh* adalah lafaz *ummat* yang mempunyai sembilan arti yaitu kelompok, agama (*tauhid*), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan seluruh manusia.<sup>1</sup> Contoh bagi *al-Nazā'ir* adalah kata *insān* dan *basyar* yang diartikan dengan manusia, kata *nūr* dan *diyā'* yang diartikan sebagai cahaya. Demikian yang menjadi salah satu masalah penelitian ini adalah pada lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafiz* dalam Alquran.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian adalah seperti berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini seluruhnya berdasarkan kajian pustaka atau studi literature. Karena itu penelitiannya bersifat kepustakaan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, (Tangerang: Lantera hati, 2013), hlm 119-120.

(*Library Research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah berasal dari literature maupun bahan dokumentasi lain, seperti penulisan jurnal atau media lain yang relevan dengan masalah yang dikaji. Untuk mencapai sasaran yang tepat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.
- b. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok, serta untuk menentukan frekuensi suatu gejala.

## 2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Data primer, yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah *Mu'jam al-Mufahras*, al-Quran al-Karim, Depag RI Al-Quran Dan Terjemahnya, Kamus Ilmu Al-Quran dan kitab-kitab tafsir dan kitab syarah hadis.
- b. Data Sekunder adalah sumber yang sifat dan bentuknya berupa penjelasan dan analisa yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku dan literatur yang berkaitan judul. Antara judul buku yang digunakan adalah buku *99 Nama Allah Yang Terindah, Al-Asma' al-Husna* dan sebagainya.

## 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan membaca dari sumber primer atau sekunder, artikel dan literatur lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian penulis melacak ayat-ayat dan hadis-hadis yang terkait dengan tema dengan cara mentakhrij menela'ah mu'jam Alquran atau mu'jam hadis. Setelah data terkumpul, penulis memilah-milah dan menyusun di dalam satu tema.

Seterusnya penulis menganalisa dengan metode analisa isi (content analisis) dalam bentuk metode *maudhu'i*.

#### 4. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis mengumpulkan analisa isi (content analisis) dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema pembahasan. Kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasi berdasarkan tema.

### H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah dengan cara menguraikan secara keseluruhan tentang lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* di dalam Alquran yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub bab, antara lainnya: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua pula membahas mengenai landasan teori berkenaan kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazāir*. Penjelasannya meliputi definisi dan contoh *al-Wujūh*, definisi dan contoh *al-Nazāir* dan sebagainya.

Bab ketiga menjelaskan mengenai hasil penelitian yaitu makna lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran. Pada bagian pertama adalah tentang bentuk-bentuk lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran, seterusnya pemahaman mufasir terhadap lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Alquran, dan yang terakhir analisa terhadap konsep penggunaan lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz*.

Bab keempat yaitu bab penutup dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Panduan penulisan yang digunakan di dalam skripsi ini merujuk kepada buku Panduan Penulisan Skripsi Tahun 2019 yang



diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh.



## BAB II

### KONSEP AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR

#### A. Definisi Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir

*Al-Wujūh* berasal dari kata *al-Wajhu* yang berarti muka. *Al-Wajhu* digunakan untuk menunjukkan bagian muka, bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal.<sup>1</sup> Kata *al-Wujūh* merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-Wajh* yang berarti sesuatu yang berada di depan. *Wajh al-Nahar* berarti permulaan siang, *wajh al-Dahr* berarti permulaan tahun.<sup>2</sup> Sedang *al-Nazā'ir* merupakan bentuk *jama'* dari kata *nazir* yang berarti yang sama atau sepadan.<sup>3</sup>

Dari makna dasar ini kata *al-Wujūh* dijadikan sebagai suatu nama subjek bagi ilmu membahas lafaz-lafaz Alquran yang memiliki beragam makna. Sedang *al-Nazā'ir* pula adalah kesepadanan makna lafaz dalam Alquran yang menggunakan lafaz yang berbeda. Secara terminologi al-Suyuthi memberikan definisi *al-Wujūh* dengan<sup>4</sup>:

الَلَّفُظُ الْمَشْتَرِكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانَ

Lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa ragam makna.

Sedang *al-Nazā'ir* menurut al-Suyuthi adalah:

كَأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ

Seperti lafaz yang bersesuaian.

---

<sup>1</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, cet.1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Jilid 3, hlm. 722

<sup>2</sup> Salwa Muhammad, *Al-Wujuh Wa Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998), hlm. 41.

<sup>3</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet.8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1921

<sup>4</sup> Jalaludin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008), hlm. 301.

Quraish Shihab mendefinisikan *al-Wujūh* dengan arti kata yang sama sepenuhnya, dalam bentuk huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Misalnya kata (أمة) yang terulang dalam Alquran sebanyak lima puluh dua kali. Al-Husain bin Muhammad al-Damighany, yang hidup pada abad ke-11 H pula menyebut sembilan arti untuk kata itu, yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu panjang, kaum pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.<sup>5</sup>

*Al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, terkadang menggunakan kata yang berbeda. Seperti lafaz *insān* dan *basyar* yang keduanya sering kali diartikan manusia.<sup>6</sup> Definisi yang dirumuskan oleh M. Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jawzi sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi yaitu:

هُوَ أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً، ذُكِرَتْ فِي مَوَاضِعٍ مِنَ الْقُرْآنِ عَلَى لَفْظٍ  
وَاحِدٍ وَحَرَكَةٍ وَاحِدَةٍ، وَأُرِيدُ بِكُلِّ مَكَانٍ مَعْنَى غَيْرِ الْأُخْرِ، فَلَفْظُ كُلِّ  
كَلِمَةٍ ذُكِرَتْ فِي مَوْضِعٍ، نَظِيرٌ لِلْفِظِ الْكَلِمَةِ الْمُدَكَّرَةِ فِي الْمَوْضِعِ الْأُخْرِ  
وَالنَّظَائِرِ، وَتَفْسِيرُ كُلِّ كَلِمَةٍ بِمَعْنَى غَيْرِ مَعْنَى الْأُخْرِ هُوَ الْوُجُوهُ.

Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafaz dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *al-Nazā'ir* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujūh*.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

<sup>7</sup> Wahyudi, "Al-Wujuh Wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Nomor 1*, (2019), hlm. 26.

Menurut Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi dalam kitabnya *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir fi Alquran al-'Azim*, mendefinisikan *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yaitu:

الْوُجُوهُ وَالنَّظَائِرُ: أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ، ذُكِرَتْ فِي مَوَاضِعٍ مِنَ الْقُرْآنِ عَلَى لَفْظٍ وَاحِدَةٍ، وَأُرِيدَ بِكُلِّ مَكَانٍ مَعْنَى غَيْرِ الْآخِرِ. فَلَفْظُ كُلِّ كَلِمَةٍ ذُكِرَتْ فِي مَوْضِعٍ، نَظِيرٌ لِلْفَظِ الْكَلِمَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْمَوْضِعِ الْآخِرِ هُوَ النَّظَائِرُ، وَتَفْسِيرُ كُلِّ كَلِمَةٍ بِمَعْنَى غَيْرِ مَعْنَى الْآخِرِ هُوَ الْوُجُوهُ. إِذْنِ النَّظَائِرُ: إِسْمٌ لِلْأَلْفَاظِ، وَالْوُجُوهُ: إِسْمٌ لِلْمَعَانِي.

Adanya suatu kata yang disebut dalam beberapa tempat tertentu dalam Alquran dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat yang sama maknanya dengan yang disebutkan pada tempat lainya disebutkan *al-Nazā'ir* dan makna setiap kata yang berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujūh*, jadi *al-Nazā'ir* adalah sebutan untuk lafaz dan *al-Wujūh* sebutan untuk makna yang beragam.<sup>8</sup>

Hikmah adanya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam Alquran menunjukkan kemukjizatan Alquran yang membuktikan bahwa Alquran merupakan Kalam Tuhan yang bukan buatan manusia. Ini karena tidak mungkin dalam kalam manusia itu terdapat satu kosa kata yang memiliki beberapa makna. Hal ini menyebabkan pembahasan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menjadi materi yang harus dipelajari oleh cendekiawan yang hendak memahami isi kandungan Alquran. Sebuah riwayat dari Muqatil bin Sulaiman yang *dimarfū* kan kepada nabi Muhammad Saw menerangkan bahwa<sup>9</sup>:

---

<sup>8</sup> Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir fi Alquran al-'Azim*, (Damaskus: Ziyad Dib al-Suruji,2006), hlm. 7.

<sup>9</sup> Wahyudi, "Al-Wujūh Wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis Nomor 1, (2019), hlm. 27.

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَفِيهَا كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَرَى فِي الْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً

Seseorang itu tidak akan benar-benar paham akan Alquran sampai ia mengetahui makna yang beragam di dalam Alquran.

Riwayat ini menjadi alasan bahwa seseorang yang hendak memahami Alquran harus menguasai ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

Dari uraian di atas, *al-Wujūh* dapat diartikan dengan kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun sama maknanya, walaupun mengandung pengaruh yang berbeda. Jadi, pembahasan *al-Wujūh* itu adalah berkenaan perbedaan makna, dan *al-Nazā'ir* pula berkenaan perbedaan lafaz.<sup>10</sup>

Contoh lafaz yang mempunyai kaidah *al-Wujūh* seperti:

Lafaz الدُّعَاء yang mempunyai enam makna yaitu<sup>11</sup>:

1) Ibadah. Dalam firman Allah QS. Yunus: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ ١٠٦

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Yunus : 106)

2) Permohonan. Dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 23

...وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

---

<sup>10</sup>Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 287.

<sup>11</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūmil Quran*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1971), hlm. 217.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah : 23)

3) Permintaan. Dalam firman Allah QS. Ghafir: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...”. (QS. Ghafir: 60)

4) Perkataan. Dalam firman Allah QS. Yunus:10

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجُوا دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠

Do'a mereka di dalamnya ialah: “Subhanakallahumma”, dan salam penghormatan mereka ialah: “Salam”. Dan penutup doa mereka ialah: “Alhamdulillah Rabbil ‘aalamin”. (QS. Yunus:10)

5) Panggilan. Dalam firman Allah QS. Al-Isra: 52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ٥٢

yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (QS. Al-Isra: 52)

6) Penamaan. Dalam firman Allah QS. An-Nur: 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ... ٦٣

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)... (QS. An-Nur: 63)

Contoh lafaz yang mempunyai kaidah *al-Nazā'ir* adalah seperti<sup>12</sup>:

Lafaz yang bermaksud zakat, namun menggunakan banyak istilah lain seperti infaq, sedekah dan kewajiban.

#### 1) Infaq

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسُهُمْ مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
الْأَرْضِ ط

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. (QS. Al-Baqarah: 267)

...وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah: 34)

Meski menggunakan kata infaq, namun yang dimaksud dalam kedua ayat di atas tidak lain adalah zakat.

---

<sup>12</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Alquran*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 29-31.

## 2) Sedekah.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ٦٠ ﴾

Sesungguhnya sedekah-sedekah itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 60)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah: 103)

## 3) Kewajiban.

... كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١

Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am: 141)



Hak yang dimaksud disini tidak lain adalah zakat. Maksudnya tunaikan kewajibanmu untuk membayar zakat tanaman ketika panen, yang mana zakat itu menjadi hak para penerimanya. Maka istilah zakat yang menggunakan kata hak adalah bermaksud kewajiban.

## **B. Urgensitas Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir**

Pada masa sahabat dan tabi'in, belum ada keperluan khusus terhadap ilmu ini karena Alquran yang berbahasa Arab itu tidak pernah menjadi kendala bagi mereka. Bahkan mereka sendiri merupakan ahli *fashahah* dan balagh menyebabkan mereka mudah untuk memahami makna dari *mufradat* Alquran.

Namun, setelah zaman semakin menjauh dari masa kenabian dan masa sahabat, maka lahirlah generasi yang kurang mengerti persoalan tentang kekuatan balagh Alquran kecuali sekadar mengetahui makna umum. Pada generasi seterusnya yaitu tabiut-tabi'in permasalahan ini mula dirasakan penting untuk dituliskan semula semuanya, ditambah pula dengan berlaku fenomena keislaman bangsa-bangsa selain Arab.

Meskipun mereka sudah muslim dan sudah mempelajari Bahasa Arab, namun kemampuan mereka masih terbatas dalam ilmu kesusastraan dan balagh. Demikian juga pengetahuan tentang munasabah dan asbabunnuzul yang amat diperlukan dalam memahami dan menafsirkan ayat Alquran.<sup>13</sup>

Dalam buku *Stilistika Alquran* karya Akhmad Muzzakir telah mengutip pendapat Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati' dalam bukunya yang berjudul *Min Asrār al-'Arabiyah fi Bayān al-Qur'ān dan Maqāl al-Insān: Dirāsah Qurānīyah*, membedakan makna *aqsama* dan *halafa*, walaupun dalam kamus bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu bersumpah, tetapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna. Kata *aqsama* digunakan untuk bersumpah secara konsisten, sedang

---

<sup>13</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Alquran*, hlm.15.

kata *halafa* pula digunakan untuk sumpah yang masih dilanggar.<sup>14</sup> Maka peneliti berpendapat bahwa tidak terdapat kata sinonim (*tarāduf*) sepenuhnya di dalam Alquran, namun terdapat lafaz yang berdekatan maknanya dan setiap lafaz di dalam Alquran itu memiliki makna tersendiri menurut konteks penggunaan ayat. Perlu diketahui bahwa istilah *tarāduf* digunakan oleh pakar bahasa sedangkan dalam ilmu Alquran, istilah yang digunakan berkenaan dengan pembahasan konteks kosakata dalam Alquran, ulama menamakannya dengan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

Demikianlah urgensi ilmu ini dalam memahami dan menafsirkan isi kandungan Alquran yang dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk menadaburi Alquran, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
2. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli *ahwa'* untuk menyimpang kepada bidah melalui takwil yang batil pada Alquran.
3. Ilmu ini amat penting dan merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu Alquran dan menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir. Dengan mempelajarinya, seseorang itu dapat membedakan mana lafaz *musytarak* dan *mutawatiah*.
4. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu seorang peneliti menelusuri lafal Alquran kemudian menggabungkan ayat-ayat yang mempunyai munasabah dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya.
5. Ilmu ini juga boleh dianggap sebagai ilmu yang mengungkap *i'jaz* Alquran yang mana satu kata bisa mengungkap banyak makna sehingga 20 makna bahkan lebih. Fenomena seperti ini tidak dapat diperoleh dari bahasa manusia.

---

<sup>14</sup> Akhmad Muzakir, *Stiliska al-Qur'an* (Malang: Uin Malang Press, 2009) hlm. 49.

6. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istinbat hukum syariah yang di dalamnya terdapat banyak ikhtilaf.
7. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menghimpunkan pelbagai pendapat para mufassir terdahulu.
8. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir yang posisinya merupakan tafsir ayat Alquran dengan Alquran.
9. Ilmu ini dapat membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat tanpa harus membuka sekian banyak kitab tafsir.
10. Ilmu ini sangat membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz Alquran sesuai konteksnya.



## BAB III

### AL-MUHAIMIN DAN AL-HAFIZ DALAM ALQURAN

#### A. Definisi Lafaz

Terdapat kemiripan makna asmaulhusna di dalam Alquran yaitu pada lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* yang berarti Maha Memelihara dan Maha Menjaga. Kata dasar dari memelihara adalah pelihara. Pengertiannya secara bahasa merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelihara adalah menjaga, menyelamatkan, melindungi, melepaskan, meluputkan dan sebagainya.<sup>1</sup> Sedang definisi menjaga pula adalah menunggui (supaya selamat atau tidak ada gangguan); mengiringi untuk melindungi dari bahaya, mengawal, mengasuh (mengawasi anak kecil); mengawasi supaya tidak mendatangkan bahaya, mencegah (bahaya, kesukaran, kerugian); mempertahankan keselamatan (orang, barang dan sebagainya); mengurus, memelihara, merawat.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui makna setiap lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* secara kebahasaan, maka penulis menguraikan definisi masing-masing lafaz sebagai berikut.

#### 1. Lafaz al-Muhaimin

Kata *al-Muhaimin* berasal dari lafaz *fi'il maḍi* (kata kerja) *يُهَيِّمُنْ* - *يُهَيِّمَنَ* yang bermakna *سَيَّطَرَ* - *بَسَطَ سَيَّطَرَتَهُ* dalam bahasa Indonesia bermakna mendominasi, mengendalikan, menguasai, memperluas kawalan. Masdarnya *هَيِّمَنَةً* yang berarti *سَيَّطَرَةً* dalam bahasa Indonesianya berarti pengendalian atau pengawasan. Kata *مُرَاقِبٌ وَمُسَيِّطَرٌ عَلَى* *مُهَيِّمِنٌ* pula merupakan *isim fa'il* yang bermakna

---

<sup>1</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 6, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, Maret 2012), hlm. 647.

<sup>2</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 6, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, Maret 2012), hlm. 379.

كُلِّ شَيْءٍ “mengawasi dan mengawal setiap sesuatu”.<sup>3</sup> Ibrahim

Ahmad Abdul Fattah mendefinisikan kata الرَّقِيبُ bermakna المُهَيِّمُ yaitu penjaga atau pengawal yang mengawasi.<sup>4</sup> Jika dikaitkan dengan Allah, maka ia bermakna Yang Mengawasi dan Mengawal setiap sesuatu. Jika dikaitkan dengan Alquran pula, ia mendefinisikan seperti berikut<sup>5</sup>:

الْقُرْآنُ مُهَيِّمٌ عَلَى الْكُتُبِ السَّابِقَةِ: أَيُّ رَقِيبٌ عَلَيْهَا وَحَافِظٌ لِمَا فِيهَا  
مِنَ الْحَقِّ وَمُسَيِّطِرٌ عَلَيْهَا يُبَيِّنُ مَا فِيهَا مِنَ الْحَقِّ وَمَا أَدْخَلَهُ النَّاسَ عَلَيْهَا  
مِنَ الْبَاطِلِ.

Al-Quran sebagai *muhaimin* terhadap kitab-kitab sebelumnya: yaitu Yang mengawasi semua kitab-kitab sebelumnya, dan menjaga apa yang terkandung apa yang ada dalam kita sebelumnya, menerangkan kandungannya daripada kebenaran dan apa yang dimasukkan oleh manusia ke dalam kitab-kitab sebelumnya daripada perkara-perkara yang batil.

Allah Swt. berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا  
عَلَيْهِ... ٤٨

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu

<sup>3</sup> *Al-Munjid al-Wasit Fi al-Arabiyah al-Mu'asirah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), hlm. 1090.

<sup>4</sup> Ibrahim Ahmad Abd Fatah, *Kamus al-Qawim lil Quran al-Karim Juz 2*, (Kairo, 1983), hlm. 308.

<sup>5</sup> Ibrahim Ahmad Abd Fatah, *Kamus al-Qawim lil Quran al-Karim Juz 2*, (Kairo, 1983), hlm. 308.

ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; (QS. Al-Maidah: 48)

وَقِيلَ: أَصَلُّ مُهَيِّمِينَ مُؤْمِنِينَ بِالْمُنْمَرِ أَيْ مُعْطَى الْأَمْنِ وَسَهَلَتْ الْهَمْزَةُ  
فَقِيلَتْ هَاءٌ وَلَا أَرَى هَذَا الرَّأْيَ فَقَبَلَهَا كَلِمَةُ مُؤْمِنِينَ: وَاهْبُ الْأَمْنِ

Dikatakan oleh pendapat lain, asal kata *muhaimin* adalah *muammin*, yaitu orang yang memberi keamanan dan memudahkan sebutan (*tashil*) digantikan dengan huruf *ha*, dan aku (Ibrahim Ahmad Abdul Fattah) tidak berpandangan dengan pendapat ini karena kata *muammin* terdapat isim *fa'il* baginya yaitu kata *mu'min* yang berarti Pemberi Keamanan.

## 2. Lafaz al-Hafiz

Kata حَفِظَ adalah isim *fa'il* dari kata حَفِظًا - يَحْفَظُ - yang berarti menjaga, memelihara, melindungi.<sup>6</sup> Kata حَفِظَ pula bermakna صَائِنٌ: مانِعٌ مِنَ حَامٍ, yaitu pelindung, pemelihara atau صَائِنٌ: مانِعٌ مِنَ حَامٍ yaitu yang menjaga, melindungi: mencegah kerusakan atau صَائِنٌ: مانِعٌ مِنَ حَامٍ, شَخْصٌ يَتَوَلَّى رِقَابَةَ شَيْءٍ أَوْ الْحَفِظَةَ عَلَيْهِ yaitu pengurus, seorang yang mengambil kawalan sesuatu atau mengekalkannya sebagai contoh, penjaga museum.<sup>7</sup> Kata حَفِظَ الشَّيْءَ bermakna صَانَهُ وَرَعَاهُ yaitu menjaganya dan melindunginya. Adapun kata حَفِظَ adalah bentuk *mubalaghah* dan juga merupakan salah satu asmaulhusna yang bermakna رَقِيبٌ مُهَيِّمٌ شَدِيدُ الْحَفِظِ yaitu penjaga yang

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka progreeif, 2002), hlm. 279.

<sup>7</sup> *Al-Munjid al-Wasit Fi al-Arabiyah al-Mu'asirah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), hlm. 243.

mengawasi dengan sebenar-benar pemeliharaan.<sup>8</sup> *Al-Ḥafīz* artinya Maha memelihara dan melindungi makhluk-Nya dari segala kehancuran atau bahaya.<sup>9</sup> Makna lain kata *al-Ḥafīz* adalah melestarikan dan mengawasi. Ibnu Manzhur mengatakan, *al-Ḥafīz* adalah termasuk sifat Allah yang berarti tidak satu partikel atom pun terlepas dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya. Allah telah memelihara makhluk dan hamba-Nya terhadap perkara yang mereka lakukan yang baik atau buruk dan Dia juga memelihara langit dan bumi dengan segala kuasa-Nya.<sup>10</sup>

## **B. Klasifikasi Lafaz *Al-Muhaimin* Dan *Al-Ḥafīz* Dalam Alquran**

Penulis akan memaparkan klasifikasi lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Ḥafīz* berdasarkan bentuk ungkapan yang berbeda. Penulis menemukan lafaz *al-Muhaimin* terulang sebanyak dua kali dalam Alquran yaitu pada surat al-Hasyr: 23 dan al-Maidah: 48.<sup>11</sup> Namun lafaz *al-Muhaimin* yang terkait dengan asmaulhusna hanya pada satu tempat disebutkan dalam Alquran.

Lafaz *al-Ḥafīz* pula, penulis menemukan pengulangan kata dalam Alquran sebanyak 44 kali dalam 23 surat, yaitu:- al-Baqarah: 238, 255; an-Nisa: 34 (dua kali), 80; al-Maidah: 44, 89; al-An'am: 61, 92, 104, 107; at-Taubah: 112; Hud: 57, 86; Yusuf: 12, 55, 63, 64, 65, 81; Ar-Ra'd: 11; al-Hijr: 17; al-Anbiya: 32, 83; al-Mu'minin: 5, 9; an-Nur: 30, 31; al-Ahzab: 35 (dua kali); Saba': 21; as-Saffat: 7; Fussilat: 12, asy-Syura: 6, 48; Qaf: 4, 32; al-Ma'arij: 2, 34; al-Infitar: 10; al-Mutaffifin: 33; al-Buruj: 22 dan at-

---

<sup>8</sup> Ibrahim Ahmad Abd Fatah, *Kamus al-Qawim lil Quran al-Karim Juz 2*, (Kairo, 1983), hlm. 162.

<sup>9</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 6, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, Maret 2012), hlm. 300.

<sup>10</sup> Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar lisan al-'Arab), hlm. 673.

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Bandung: SF Diponegoro, t.th), hlm. 907.

Tariq: 4.<sup>12</sup> Namun hanya ditemukan sebanyak dua belas ayat yang terkait dengan asmaulhusna.

Penulis hanya memaparkan dan membahaskan ayat-ayat yang terkait dengan asmaulhusna. Penulis telah mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung lafaz *al-Muhaimin* dari segi bentuk ungkapan, nama surat dan nomor ayat, lafaz dan maknanya berdasarkan tabel sebagai berikut:

### 3. 1. Lafaz al-Muhaimin

Tabel 1: Klasifikasi Ayat *al-Muhaimin*

No	Bentuk Ungkapan	Surah	Ayat	Makna
1.	<i>Isim fa'il</i>	Al-Hashr: 23	هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ...	Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara

### 4. 2. Lafaz al-Hafiz

Lafaz *al-Hafiz* disebutkan dalam Alquran dengan memakai ungkapan *fi'il ma'di* sebanyak dua kali, *isim masdar* sebanyak tiga kali, *isim fa'il* sebanyak empat kali dan *sifat musyabahah* sebanyak tiga kali.

<sup>12</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras...*, hlm. 263-264.



Penulis telah mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung kata *al-Hafiz* dari segi bentuk ungkapan, nama surat dan ayat, lafaz dan maknanya berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Klasifikasi Ayat-ayat *Al-Hafiz* Dari Segi Bentuk Ungkapan

No	Bentuk Ungkapan	Surah	Lafaz dan Ayat	Makna
1.	<i>Fi'il Maḍi</i>	An Nisa:34	حَفِظْتُ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ	Allah telah memelihara (mereka)
2.		Al Hijr:17	وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ	dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,
3.	<i>Maṣdar</i>	As-Saffat:7	وَحَفِظْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ	dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka,
4.		Fussilat: 12	وَرَبَّنَا السَّمَاءَ الْأُثْوَى بِمَصْبِیحٍ وَحَفِظْنَا	Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya
5.		Al Baqarah :255	وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ	Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,

			الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ	
6.	Isim Fa'il	At-Tariq:4	إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ	tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.
7.		Yusuf:6 4	فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا	Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga
8.		Al Hijr:9	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ	Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.
9.		Al Anbiya': 82	وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ	dan adalah Kami memelihara mereka itu,
10.	Sifat Musyabahah	Hūd:57	إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيفٌ	Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.
11.		Saba':21	وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيفٌ	Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.
12.		Ash-Shura:6	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ	Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka;

Setelah diteliti di dalam Alquran, bermacam-macam ayat yang mengandung lafaz *al-Hafiz* yang ditinjau dari bentuk ungkapan. Jika dilihat pada makna setiap lafaz *al-Hafiz* dalam firman Allah Swt. di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat *al-Hafiz* menyebut tentang pemeliharaan Allah terhadap manusia, alam, Alquran, dan amalan manusia dengan artian menghitung setiap amalan manusia. Adapun, penjelasan makna *al-Hafiz* akan dijelaskan lagi pada pembahasan berikutnya.

### C. Penafsiran Ayat Yang Mengandung Lafaz *Al-Muhaimin*

Dari sekian banyak ayat-ayat Alquran, hanya ditemukan satu ayat yang menyebutkan lafaz *al-Muhaimin*. Lafaz *al-Muhaimin* yang digunakan ini adalah sebagai nama Allah yang berarti Yang Maha Memelihara.

#### 5. 1. QS. Al- Hasyr: 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini menjelaskan berkaitan tauhid yang merupakan kali kedua Allah menegaskan bahwa Dialah Allah yang tidak ada sembah yang berhak disembah melainkan Dia dan tidak ada Tuhan selain Dia. Seterusnya Allah menjelaskan rangkaian uraian mengenai nama-nama yang menjadi sifat asmaulhusna dari Allah. *Al-Muhaimin* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah Yang Maha

Memelihara keamanan, keseimbangan, dan kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya.<sup>13</sup>

Menurut penafsiran Sayyid Quthb, *al-Muhaimin* dalam ayat ini merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah yang berarti Yang Maha Memelihara. Sifat ini adalah berhubungan dengan kebijakan dan perbuatan Allah terhadap alam semesta dan berkenaan dengan manusia yang mengisyaratkan tentang kekuasaan dan pengawasan.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa *al-Muhaimin* yang dimaksud adalah Dia Maha Menyaksikan semua makhluk-Nya tentang amal perbuatan mereka. Dengan kata lain, Dia Maha Mengawasi mereka yang semakna dengan firman Allah berikut:

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٦

“Dan Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.” (QS. Al-Mujadilah: 6)

dan firman Allah:

ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ٤٦

“dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. Yunus: 46)

juga firman Allah:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ

“Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?” (QS. Ar- Ra'd: 33)<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 81.

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran III Terjemahan As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 224.

<sup>15</sup> Abul Fida Ismail Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 28 Terjemahan Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 2008), hlm. 143.

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili pula, *al-Muhaimin* pada ayat ini diartikan dengan Allah Swt. yang Maha Pemelihara Keselamatan yaitu Dialah Allah yang Maha menyaksikan dan Mengawasi hamba-hamba-Nya dan semua pergerakan mereka seperti firman Allah dalam ayat,

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٩

Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS. Al-Buruj: 9)

وَأَمَّا نُزِيرُكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ  
عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ٤٦

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus: 46)

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ... ٣٣

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? (QS. Ar-Ra'd: 33)<sup>16</sup>

Al-Khathabi menafsirkan *al-Muhaimin* dengan Dzat yang menyaksikan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh semua makhluk-Nya. Menurut satu pendapat nama ini berarti yang mengawasi segala sesuatu dan menjaganya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk.*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 484.

<sup>17</sup> Al-Khatabi, *Sya'nu ad-Du'a*, (Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1984), hlm. 46.

#### D. Penafsiran Ayat-ayat Yang Mengandung Lafaz *Al-Hafiz*

Lafaz *al-Hafiz* diulang di dalam al-Quran sebanyak 44 kali dalam bentuk kata yang berbeda seperti *حَفِظْهَا*, *وَحَفِظْتُهَا*, *يَحْفَظُن*, *يَحْفَظُوا*, *يَحْفَظُونَهُ*, *نَحْفَظُ*, *أَحْفَظُوا*, *أَسْتَحْفِظُوا*, *يُحَافِظُونَ*, *حَفِظْتُ*, *حَفِظًا*, *حَفِظْهُمَا*, *حَفِظُوا*, *حَفِظُونَ*, *حَافِظ*, *حَفِظًا*, dan sebagainya.

Penulis mendapati semua redaksi tersebut mengandung makna yang sama yaitu memelihara atau menjaga namun merujuk kepada subjek yang berbeda. Dari sekian ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *al-Hafiz*, penulis hanya ingin menyebutkan penafsiran yang merujuk kepada sifat atau nama Allah. Di sini penulis memberikan beberapa contohnya dari sekian ayat-ayat Alquran yang mempunyai lafaz *al-Hafiz* yaitu:

##### 1. QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ۙ ۙ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Pada ayat lalu, Allah Swt. menerangkan sikap orang-orang kafir terhadap Alquran dan Nabi Muhammad Saw. Mereka mengatakan Nabi Muhammad yang mengaku telah diutus Allah sebagai rasul dan menerima Alquran dari Allah melalui Jibril adalah orang gila. Pada ayat ini, Allah membantah ucapan mereka dengan menegaskan kesucian dan kemurnian Alquran untuk selama-lamanya, karena Dia sendirilah yang menjaga dan memeliharanya<sup>18</sup> dari perubahan dan penyelewengan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 209.

<sup>19</sup> Syaikh Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 Terjemahan Tim Pustaka Ibnu Katsir*, (T.T: Pustaka Ibnu Katsir, 2010) hlm. 91.

Kata *Lahāfīzūn* terambil dari akar kata *ḥafīza* yang boleh diterjemah sebagai keupayaan mental dalam memahami sesuatu atau kekuatan untuk memahami sesuatu. Kemudian digunakan untuk penjagaan sesuatu. Sering diterjemahkan dengan menghafal dan menjaga. *Hāfīzūn* adalah bentuk jamak dari kata *ḥāfīz* (penjaga). Menurut pakar tafsir, setiap kali Allah menyebut dirinya “Kami” berarti terdapat pihak-pihak lain yang terlibat dalam mewujudkan pekerjaan itu. Dalam hal ini, pihak yang terlibat dalam penurunan Alquran adalah malaikat dan pihak yang terlibat dalam penjagaannya pula adalah manusia. Oleh itu, para ahli Alquran yang selalu menekuni Alquran adalah termasuk dalam kelompok penjaga Alquran.<sup>20</sup>

Ayat ini juga merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Alquran dan tidak percaya akan penurunan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, “Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokkan nabi dan rasul yang telah diutuskan untuk menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap yang sedemikian itu tidak akan mempengaruhi sedikit pun terhadap kemurnian dan kesucian Alquran karena Kami yang menurunkannya. Kamu menuduh Muhammad seorang yang gila tetapi Kami menegaskan bahwa Kami sendirilah yang memelihara Alquran dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Kami akan memeliharanya dari campur tangan manusia terhadapnya<sup>21</sup> seperti penambahan dan pengurangan, perubahan dan penggantian, penyimpangan dan penentangan, serta perusakan dan pembatalan.<sup>22</sup> Akan datang saatnya nanti manusia akan menghafal, membaca,

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 209.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 209.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII Terjemahan K. Anshori Umar*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 12.

mempelajari dan menggali isinya agar mereka peroleh petunjuk dari Alquran.”

Mengenai jaminan Allah terhadap pemeliharaan kesucian dan kemurnian Alquran terbukti dengan mempelajari sejarah turunnya Alquran, cara-cara yang dilakukan Nabi Saw. ketika menyiarkan, memelihara dan membetulkan bacaan para sahabat, melarang menulis ayat-ayat selain Alquran dan sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Alquran ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, dan setiap generasi kaum Muslimin yang datang sesudahnya, sampai sekarang.<sup>23</sup> Kitab ini walaupun sudah beberapa kurun waktu, ia masih terpelihara tidak berubah satu kata atau kalimat telah membuktikan bahwa ada kekuasaan besar yang menjaga kitab ini. Hal ini juga menunjukkan kebenaran janji Allah untuk memelihara Alquran daripada perubahan dan pengubahan, memeliharanya dari kesia-siaan dan penyimpangan.<sup>24</sup>

Menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, Allah menjelaskan bahwa Allahlah yang menurunkan dan menjaga Alquran. Hal ini merupakan keistimewaan Alquran karena telah dijamin Allah Swt. untuk dijaga dan dipelihara sepanjang masa. Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang para rahib dan pendeta diperintahkan untuk menjaganya justru menodai, menyalahgunakan dan menggantinya. Bahkan, kitab-kitab terdahulu yang asli telah hilang tidak diketahui jejaknya.<sup>25</sup> Disebutkan juga dalam ayat,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 209.

<sup>24</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VII Terjemahan Drs. As'ad Yasir*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. Hlm. 125.

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 284.



فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُونِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا  
 أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 44)

## 2. QS. Al Hijr:17

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ١٧

dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,

Pada ayat lalu, Allah Swt. menerangkan bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan menciptakan planet-planet menghiasi langit sehingga menarik hati bagi orang yang memandangnya. Semua itu menjadi bahan pemikiran bagi orang-orang yang mau berpikir terutamanya dalam mencari manfaatnya. Pada ayat ini pula, Allah menerangkan bahwa Allah menjaga langit dan isinya dari setan yang terkutuk.<sup>26</sup>

Sementara itu, ada setan yang tidak mengendahkan larangan-larangan Allah lalu mencari berita yang mungkin didengarnya dari para malaikat. Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah memeliharanya dari setiap setan yang keluar dari ketaatan

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 221

dengan melemparinya dengan semburan api, sebagaimana rumah-rumah dijaga dari mata-mata yang ditakuti akan mengadakan kerusakan.<sup>27</sup> Maka setan lari dan tidak sempat mendengar pembicaraan para malaikat karena diburu oleh semburan api yang membakar.

Sayyid Quthb pula menafsirkan ayat ini bahwa Allah tidak hanya menghiasi langit, tetapi juga memelihara dan menyucikannya. Langit tidak akan tersentuh dan tercemar oleh setan dan ia tidak bisa menyebar kejahatan, kekotoran dan kesesatan di sana. Setan hanya mendapat izin operasional di bumi, dan hanya untuk orang-orang yang sesat dari anak keturunan Adam. Setiap usaha mereka menuju ke langit, mereka akan terusir dan gagal karena langit merupakan simbol kemuliaan dan ketinggian yang tidak akan tersentuh oleh setan.<sup>28</sup> Senada dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang mengartikan *hafiznā* dengan arti Kami melindungi langit dengan suluh api. Kata *rajīm* maksudnya adalah yang dilempar dengan suluh api atau dicaci maki dengan kata-kata yang buruk, atau yang terlaknat dan terusir.<sup>29</sup> Hal ini dijelaskan pula dalam firman Allah Swt.:

لَّا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۝ ۸

Syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. (QS. As Saffat: 8)

Demikianlah usaha setan untuk mendengar pembicaraan para malaikat di langit, tetapi tidak sempat karena dikejar dan dibakar oleh semburan api yang panas. Hal ini termasuk perkara ghaib karena sukar diketahui dan tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Oleh karena yang menerangkan hal ini adalah Alquran,

---

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jux XIII Terjemahan K. Anshori Umar*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 19.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VII Terjemahan Drs. As'ad Yasir*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. hlm 131.

<sup>29</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 289.

kaum Muslimin wajib mengimaninya walaupun pikiran manusia belum sampai kepadanya. Kaum Muslimin wajib percaya bahwa langit dan bumi serta alam semesta ini adalah milik Allah Yang Maha Pencipta dan Dialah yang menjaga dan mengatur semua milik-Nya itu.

### 3. QS. Hud: 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَعْتُمْ مِمَّا أُرْسِلَتْ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ  
وَلَا تَضُرُّوهُمْ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ٥٧

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikannya) kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.

Pada ayat-ayat ini, Allah Swt. menerangkan rangkaian penutup dari perkataan Hud a.s. kepada kaumnya dengan memperingatkan bahwa jika mereka berpaling dari dakwahnya, maka ia tidak dapat berbuat lebih dari itu, karena ia telah melaksanakan amanah Allah kepadanya dengan ikhlas dan tugasnya hanyalah menyampaikan. Jika mereka tetap menantang dan membangkang, azab Allah akan menimpa mereka dan mereka diganti Allah dengan kaum yang lain.

Selanjutnya Hud menegaskan bahwa mereka sedikitpun tidak akan dapat membuat kemudharatan kepada Allah, disebabkan mereka berpaling dari keimanan atau sebab-sebab lainnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemelihara segala sesuatu dengan cermat, sesuai dengan sunnah-Nya yang ditentukan oleh iradah-Nya, antara lain menolong rasul-rasul-Nya dan menimpakan azab

kepada musuh-musuh mereka.<sup>30</sup> Ibnu Kathir menafsirkan, ayat ini bermaksud Allah menjadi saksi dan pemelihara terhadap ucapan hamba-hamba-Nya, kemudian Allah membalas ucapan dan perbuatan itu kepada mereka.<sup>31</sup> Seiring dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang menafsirkan Allah Swt. Maha Mengawasi segala sesuatu dari perkataan para hamba-hamba-Nya serta perbuatan mereka, dan akan menghisab serta memberi balasan mereka atas perkara itu.<sup>32</sup>

Kata *hafiz* terambil dari akar kata *hafiza*, *yahfazu* yang berarti memelihara serta mengawasi. Artinya tidak lengah atau selalu awas dan menjaga yang merupakan bagian dari pemeliharaan. Pemeliharaan Allah ini meliputi semua yang diciptakan-Nya seperti langit, bumi, bahkan manusia sendiri tidak luput dari pemeliharaan dan pengawasan-Nya.<sup>33</sup>

#### 4. QS. As-Saffat: 7

وَحَفِظَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝

dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka,

Pada ayat sebelumnya menerangkan bukti-bukti kekuasaan Allah yaitu menghias langit dengan planet-planet dan bintang-bintang. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa di samping penciptaan-Nya yang menakjubkan, Allah memelihara semua makhluk-Nya dari apa yang merusaknya. Allah memelihara manusia dari godaan setan yang senantiasa membujuk manusia untuk melakukan kemaksiatan yang pada akhirnya akan

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 434.

<sup>31</sup> Dr. 'Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 4 Terjemahan M. Abdal Ghoffar*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 357.

<sup>32</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 359.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 432.

menjemuskan kepada kebinasaan dan kemurkaan-Nya. Oleh itu, Allah telah memberikan petunjuk berupa agama yang benar yang akan menjaga manusia dari godaan setan. Hanya manusia yang ingkar yang dapat ditundukkan oleh rayuan setan yang mencelakakan itu.<sup>34</sup>

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini menunjukkan bahwa Allah memelihara langit agar tidak diketahui dan dipahami keindahan sistemnya oleh orang-orang bodoh dan setan yang menelanjangi dirinya dari kebaikan baik dari bangsa jin maupun manusia.<sup>35</sup> Menurut M. Quraisy Shihab pula, ayat di atas serupa dengan firman Allah dalam QS. Al-Mulk: 5 yang menyatakan:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ٥

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Al-Biq'a'i menyatakan sebagaimana langit dihiasi dengan bintang yang dipelihara oleh Allah, demikian juga halnya dengan hati orang-orang yang dekat kepada-Nya. Hati mereka seperti langit yang dihiasi dan dipelihara dengan bintang-bintang *ma'rifah* kepada Allah, sehingga apabila hati mereka disentuh oleh rayuan setan, mereka langsung teringat, maka segera juga hal (kondisi kejiwaan) *ma'rifah* dan ucapan-ucapan mereka, melontar rayuan setan-setan itu.<sup>36</sup>

Kata *wahifzan* merupakan *nashab* sebagai *maf'ul mutlaq* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya (Kami memelihara

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 263.

<sup>35</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jux XXII Terjemahan Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 72.

<sup>36</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 12.

langit dengan bintang). Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan surah As-Shaffat ayat 7 ini dengan Kami melindungi langit dari setan yang durhaka dan keluar dari ketaatan. Jika ia mencuri pendengaran, ia langsung dilempar bintang terang, lalu terbakar.<sup>37</sup>

#### 5. QS. Saba': 21

وَمَا كَانَ لَهُمْ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا  
فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ۡ ٢١

Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.

Pada ayat ini Allah menolak dan membatalkan persangkaan Iblis bahwa dia dapat menguasai dan membawa manusia ke jalan kesesatan. Allah menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan sedikit pun bagi setan untuk menyesatkan manusia sehingga mereka durhaka kepada-Nya. Tipu daya setan itu hanyalah sebagai ujian dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, apakah mereka mau terpedaya oleh bujukan setan atau menolaknya sama sekali sehingga tidak mempengaruhi sedikit pun keimanan dan ketakwaan mereka.

Hasan al-Basri berpendapat bahwa setan itu tidak pernah memukul manusia dengan tongkat dan tidak pernah memaksa mereka melakukan sesuatu. Tindakan setan hanyalah sekadar melakukan tipu daya seperti membujuk dengan angan-angan kosong, lalu manusia menerimanya. Tipu daya setan itu umpama bakteri-bakteri yang menyerang manusia di musim tersebarinya wabah penyakit. Penyakit itu tidak akan dapat menguasai orang

---

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 80.

yang mempunyai ketahanan tubuh yang kuat dan hanya orang yang lemah akan menjadi korbannya.

Al-Maraghi menafsirkan kata *hafiz* berarti pemimpin yang mengurus segala urusan makhluk-Nya.<sup>38</sup> Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia mencatat segala perbuatan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya walau sebesar zarah. Allah akan memperhitungkan perbuatan manusia dengan seadil-adilnya dan Dia akan membalas perbuatan yang baik dengan pahala yang berlipat ganda.<sup>39</sup> Maha Memelihara pada ayat ini seiring dengan pendapat Sayyid Quthb yang menafsirkan tidak ada sesuatu yang luput dari perhatian dan penguasaan-Nya.<sup>40</sup> “Dan Rabbmu Maha Memelihara segala sesuatu” menurut Ibnu Kasir adalah dengan pemeliharaan-Nya, maka sesatlah pengikut iblis yang sesat dan dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya, maka selamatlah kaum Mukminin yaitu pengikut para Rasul.<sup>41</sup> M. Quraisy Shihab pula menafsirkan bahwa tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali dijangkau oleh pengetahuan-Nya serta berada di bawah kendali-Nya, termasuk apa yang dilakukan oleh iblis itu.<sup>42</sup>

#### 6. QS. At-Tariq: 4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۚ

Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.

---

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jux XXII Terjemahan Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 124.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 88.

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an IX Terjemahan Drs. As'ad Yasir*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 317.

<sup>41</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid Terjemahan M. Abdul Ghoffar*, (T.t: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006) hlm. 446

<sup>42</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan kesan dan kesesian Alquran Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 370.

Pada ayat lalu Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang terbit pada malam hari yang sinarnya menjadi petunjuk jalan bagi manusia pada waktu gelap di bumi dan di laut. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa setiap orang itu ada penjaga yang mengatur keperluannya dalam seluruh perjalanan hidupnya hingga ajalnya tiba. Mengenai penjaga manusia ini, terdapat dua pengertian yaitu<sup>43</sup>:

- a. Penjaga dari malaikat yang memperhatikan dan menghitung perbuatan manusia seperti firman Allah:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaf: 18)

- b. Penjaga dari malaikat yang selalu mendampingi setiap saat dan memelihara kehidupan sehari-hari seperti firman Allah:

لَهُ مَعْشِرَةٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'd: 11)

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 620.



Pada Surah At-Tariq ayat 4 ini, Ibnu Kasir pula menafsirkan bahwa setiap jiwa pasti ada penjaga dari Allah yang menjaganya dari segala macam bencana.<sup>44</sup> Ayat ini mempunyai makna penegasan yang sungguh-sungguh bahwa tidak ada satu pun jiwa melainkan pasti ada penjaganya yang mengawasi, menghitung, dan menjaganya. Penjaga yang ditugaskan oleh Allah ini adalah untuk membantu jiwa yang merupakan tempat penyimpanan rahasia-rahasia dan pemikiran-pemikiran. Juga karena semua amal dan pembalasan tergantung pada jiwa tersebut.

Dengan demikian, tidak ada kekacauan dan kotoran di sana karena manusia tidaklah dibiarkan bebas tanpa pengawas. Mereka tidak dibiarkan melakukan apa saja dengan anggota-anggota fisiknya tanpa penjagaan. Akan tetapi, ia disertai dengan pengawasan dan penilaian yang cermat secara langsung seterusnya akan dihisab.

Sayyid Quthb menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa ayat ini memberikan kesan yang menakutkan karena setiap jiwa akan merasa bahwa dia tidak sendirian meskipun jauh dari orang lain. Karena setiap jiwa pasti ada yang menjaga dan mengawasinya ketika dia sedang sendirian, terlepas dari pengawasan manusia, tersembunyi dari semua mata, dan aman dari semua ketukan. Di sana ada penjaga yang membelah semua tutup dan menembus semua tabir sebagaimana bintang yang cahayanya menembus tirai malam yang menutupi.<sup>45</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa, tidak ada seorang pun kecuali dijaga oleh penjaga atau setiap manusia pasti dijaga jika huruf (ن) di sini *ditakhfif* dari huruf (ن). Kata *ḥāfiẓ* di dalam ayat ini adalah Allah atau para Malaikat yang menjaga perbuatan baik dan buruk manusia. Kalimat tersebut merupakan jawab *qasam*. Maksudnya, bersumpah dengan langit dan bintang yang bersinar

---

<sup>44</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Terjemahan M. Abdul Ghoffar*, (T.t: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006) hlm. 446.

<sup>45</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII Terjemahan Drs. As'ad Yasir*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. hlm 234.

bahwa tidak ada manusia melainkan ada penjaga yang menjaganya dari kehancuran. Mereka adalah malaikat *hafazah* yang menjaga amal, perkataan dan perbuatan manusia serta menjaga kebaikan dan keburukan manusia. Namun penjaga sebenarnya adalah Allah Swt. karena penjagaan malaikat merupakan perintah dari-Nya. Ayat ini tidak menjelaskan siapa sebenarnya penjaga tersebut. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya penjaga itu adalah Allah Swt. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa penjaga tersebut adalah malaikat.<sup>46</sup>

#### 7. QS. Al-Anbiya': 82

وَمِنَ الشَّيْطَانِ مَنْ يَعُودُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ  
حُفَظِينَ ٨٢

Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu,

Pada ayat lalu, Allah menyebutkan nikmat khusus yang dikurniakan kepada nabi Sulaiman a.s yaitu dapat memanfaatkan angin yang disuruhnya berhembus ke arah yang dikehendaknya. Pada ayat ini pula menjelaskan rahmat Allah yang lain dikurniakan kepada Nabi Sulaiman a.s yaitu Allah menundukkan segolongan setan yang patuh melakukan semua perintah Nabi Sulaiman a.s kepada mereka. Misalnya, menyelam ke dalam laut untuk mengambil segala sesuatu yang diperlukannya, mengerjakan bangunan dan sebagainya. Pada ayat ini juga Allah menegaskan bahwa Dia senantiasa menjaganya sehingga setan tersebut tidak merusak dan tidak bermain-main dalam melakukan tugasnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 475.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010), hlm. 295.

Al-Maraghi dan Sayyid Quthb menafsirkan kata *ḥāfiẓīn* pada ayat ini berarti mengawasi. Allah mengawasi pekerjaan mereka yang semuanya berada dalam genggaman dan kekuasaannya<sup>48</sup> sehingga tidak bisa melarikan diri, membuat kerusakan, dan melanggar perintah hamba-Nya yaitu Sulaiman a.s. Allah Maha kuasa atas hamba-hamba-Nya, menundukkan mereka kapan pun dan bagaimanapun Dia menghendaknya.<sup>49</sup> Demikian juga penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang menafsirkan kata *ḥāfiẓīn* dalam ayat ini dengan arti menjaga. Allah menjaga pekerjaan setan-setan itu, dan memelihara Nabi Sulaiman a.s. dari mereka yang ingin mencelakakan dirinya. Allah menjadikan Nabi Sulaiman a.s. memiliki kuasa mutlak atas mereka yang bisa membebaskan dan menahan siapa saja di antara mereka.<sup>50</sup> Oleh karena itu, disebutkan juga dalam ayat lain,

وَالشَّيْطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ٣٧

dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, (QS. Sad: 37)

وَأَخرِينَ مُقَرَّبِينَ فِي الْأَصْفَادِ ٣٨

dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. (QS. Sad: 38)

#### E. Analisa terhadap Lafaz *Al-Muhaimin* dan *Al-Hafiz* dalam Alquran

Masalah yang diteliti penulis adalah persoalan lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* yang terdapat dalam Alquran. Setelah diteliti, lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* membawa arti Maha Memelihara. Apabila dilihat definisi kaidah *al-Wujūh* dan *al-*

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jux XXII Terjemahan Bahrn Abu Bakar*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 98.

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-qur'an VII Terjemahan Drs. As 'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 79.

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 113.

*Nazā'ir* yang diceritakan pada bab sebelum ini, jelas menunjukkan bahwa masalah yang diteliti terkait lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* ini adalah termasuk kategori *al-Nazā'ir*. Ini karena berdasarkan definisi *al-Nazā'ir* yaitu mempunyai ragam kata yang berbeda namun memberikan makna yang sama, penulis mendapati bahwa terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafaz *al-Hafiz* mempunyai makna yang sama secara tekstual dengan ayat yang menggunakan lafaz *al-Muhaimin*. Namun terdapat sedikit perbedaan makna apabila dilihat secara kontekstual.

Penulis juga melakukan penelitian terhadap setiap ayat yang berasal dari kata dasar *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz*, dan mendapati lafaz *al-Muhaimin* cuma satu kali disebutkan sementara lafaz *al-Hafiz* terdapat beberapa pengulangan kata menggunakan *damir* yang berbeda. Penulis mendapati ayat *al-Muhaimin* hanya menyebut tentang pemeliharaan Allah secara umum tanpa memerinci pemeliharaan terhadap sesuatu perkara. Sedangkan ayat-ayat *al-Hafiz* secara keseluruhan menyentuh tentang pemeliharaan Allah terhadap manusia, pemeliharaan Allah terhadap alam, pemeliharaan terhadap Alquran, dan pemeliharaan terhadap amalan manusia dengan arti menghitung setiap amalan manusia.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis bersandarkan pada penafsiran-penafsiran ayat yang dijelaskan di atas, penulis mendapati bahwa cakupan makna konsep pemeliharaan dari lafaz *al-Muhaimin* adalah lebih luas berbanding makna pemeliharaan dari lafaz *al-Hafiz*. *Al-Muhaimin* adalah Allah yang memelihara dan mengurus segala permasalahan makhluk-Nya, yang berarti Dia melihat dan mengetahui segalanya tentang makhluk-Nya tanpa satu pun yang tertutupi. Ibnu Katsir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lain bahwa *al-Muhaimin* adalah Dzat yang menyaksikan setiap perbuatan makhluk-Nya dengan arti mengawasi.<sup>51</sup> Makna Allah *al-Muhaimin* juga boleh diterjemah dengan mencakupi tiga hal:

---

<sup>51</sup> Umar Sulaiman, *Asma' Allah al-Husna al-Hadiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bihi terjemahan Syamsuddin TU*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 68.

1. Allah *asy-Syahid* yaitu Allah menyaksikan semua perbuatan hamba-hamba-Nya.
2. Allah *al-Hafiz* yaitu Allah memelihara semua hamba-hamba-Nya.
3. Allah *ar-Raqib* yaitu Allah mengawasi semua perbuatan hamba-hamba-Nya.

Mayoritas ulama menerjemahkan *al-Muhaimin* bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Menyaksikan dan Mengawasi semua perbuatan hamba-hamba-Nya sehingga tidak ada satu pun perbuatan hamba-Nya yang terluput dari penyaksian dan pengawasan dari Allah Swt. Firman Allah yang sesuai untuk menjelaskan makna *al-Muhaimin* adalah seperti berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ  
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat ini menjelaskan sifat Allah itu tidak mengantuk dan tidak tidur. Sekiranya Allah mengantuk, maka akan ada perbuatan

hamba-Nya yang tidak diketahui-Nya. Dia mengetahui semua perbuatan manusia dan tidak ada satu perkara pun yang terluput dari pengetahuan dan penyaksian Allah. Oleh karena itu, Allah menugaskan dua malaikat yang akan bergantian siang dan malam untuk mengawasi perbuatan manusia. Maka lengkaplah segala catatan perbuatan hamba-Nya di sisi Allah Swt..

Menurut Al-Ghazali, *al-Muhaimin* dalam konteks Allah adalah Dzat yang mengatur perbuatan, rezeki dan kematian mereka.<sup>52</sup> Dia memperhatikan mereka dengan pengetahuan-Nya, kepemilikan-Nya, dan perlindungan-Nya. Seseorang yang benar-benar menguasai suatu situasi, memilikinya dan melindunginya, maka dialah yang akan menjadi pelindungnya. Menguasai mengharuskan adanya pengetahuan, pemilikan mengharuskan adanya kesempurnaan, kemampuan atau kekuasaan, dan perlindungan mengharuskan adanya tindakan. Maka makna daripada keseluruhan ini adalah disebut sebagai pelindung. Namun hanya Allah Swt. sajalah yang memiliki semuanya secara mutlak dan sempurna. Pengertian yang mencakup seluruh pengertian di atas itulah diartikan dengan *al-Muhaimin*.<sup>53</sup>

Adapun hadis yang menyebut tentang lafaz *al-Muhaimin* adalah seperti berikut<sup>54</sup>:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَائِمًا عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ -يَعْنِي مِنْبَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ يَخْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: (إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَمَعَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي قَبْضَةٍ، ثُمَّ يَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا اللَّهُ، أَنَا الرَّحْمَنُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْقُدُّوسُ، أَنَا السَّلَامُ،

---

<sup>52</sup> Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna' Syarh Asma' Allah al-Husna*, (Damaskus: Ash-Shabah, 1999), hlm. 55.

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna' Syarh Asma' Allah al-Husna Terjemahan Ilyas Hassan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 86.

<sup>54</sup> Abu Bakar, *Kitab al-Asma' Wa as-Shifat*, (Kairo: Maktabah Al-Azhariah li al-Turath, t.t), hlm. 37

أَنَا الْمُؤْمِنُ, أَنَا الْمُهَيِّمِينَ), أَوْزَدَهُ الْإِمَامُ الْبَيْهَقِيُّ فِي كِتَابِ الْأَسْمَاءِ  
وَالصِّفَاتِ.

Abdullah bin Umar Ra. berkata: Aku melihat Rasulullah Saw berdiri di atas mimbar ini yaitu mimbar baginda, dan baginda menceritakan tentang Allah, lalu bersabda: (Sesungguhnya pada hari kiamat, Allah tabaraka wa taala akan menghimpunkan ke semua tujuh langit dan bumi ke dalam genggaman, dan Allah berfirman: Akulah Allah, Akulah Maha Pemurah, Aku Maha Memiliki, Aku Maha Suci, Aku Maha Memberi Kedamaian, Aku Yang Maha Mengaruniakan Keamanan, Akulah Yang Maha Memelihara.) Dinyatakan oleh Imam Baihaqi di dalam Kitab al-Asma' Wa as-Shifat.

Menurut pemerhatian penulis, lafaz *al-Muhaimin* yang ditemui dalam Alquran dan hadis sering terangkai dengan asmaulhusna yang lain di antaranya yaitu *as-Salām* (Allah Yang Maha Memberi Kedamaian), dan *al-Mu'min* (Allah Yang Maha Mengaruniakan Keamanan). Ini menunjukkan rasa aman dan damai itu datang dari pemeliharaan. Syarat pertama untuk memelihara sesuatu dengan baik adalah perlunya ada pengetahuan tentang apa yang dipelihara. Umpamanya seseorang itu tidak akan boleh memelihara ayam, jikalau ia tidak tahu ilmu tentang ayam. Ia juga tidak akan mampu memelihara singa jika ia tidak mempunyai ilmu berkenaan singa, ketidaktahuan malah boleh mendatangkan malapetaka. Syarat yang kedua bagi yang ingin memelihara adalah mempunyai kekuasaan. Contohnya, seseorang yang ingin memelihara taman maka ia harus punya kekuasaan untuk mengakses taman tersebut, juga untuk memenuhi berbagai keperluan agar pemeliharaan dapat berlangsung dengan baik. Dan syarat ketiga adalah cinta. Misalnya, orang yang tidak mencintai kucing, apalagi yang tidak menyukai kucing, maka menjadi pantang baginya untuk memelihara kucing. Tapi bagi orang yang sayang dan cinta pada kucing, maka ia akan rela berbagi makanan

bahkan boleh jadi ia lebih mengutamakan makanan untuk kucing daripada makanan untuk dirinya sendiri.

Jika seluruh makhluk di alam semesta ini ada yang memeliharanya, maka sudah tentu yang memelihara tersebut adalah Dzat Yang Maha Mengetahui atas segala keperluan seluruh makhluk-Nya. Dia juga adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segalanya, Dialah Allah Swt. yang mempergilirkan malam dan siang. Dialah yang mengatur pasang dan surutnya air laut. Dialah yang mengatur peredaran planet-planet angkasa yang berukuran sangat besar sehingga boleh bergerak dengan teratur pada lingkarnya masing-masing. Dia jugalah yang mengurus detak jantung dan gerak paru-paru setiap makhluk melata di bumi ini. Demikianlah makna Allah Swt. sebagai *al-Muhaimin*.

Makna *al-Hafiz* pula berasal dari kata dasar *hifz* yang berarti menjaga segala sesuatu agar tidak berubah. Kata dasar dari *al-Hafiz* dan semua derivasinya, menunjuk kepada makna memelihara dan menjaga. Kata *al-Hafiz* adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-Hāfiz*.<sup>55</sup>

Berikut adalah hadis yang menyebut nama Allah Swt. sebagai *al-Hafiz*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "كُنْتُ حَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ -  
صلى الله عليه وسلم - يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامِ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ:  
أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظُ اللَّهُ بَجْدَهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا  
اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ  
بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ  
يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ؛ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ،  
وَجَفَّتِ الصُّحُفُ". رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

---

<sup>55</sup> Umar Sulaiman, *Asma' Allah al-Husna al-Hadiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bihi terjemahan Syamsuddin TU*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm.173.



Daripada Abdullah Ibn ‘Abbas telah berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Saw pada suatu hari, kemudian Nabi Saw berkata: Wahai anak laki-laki, sesungguhnya aku ingin mengajarmu beberapa kata. Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu akan mendapati Allah menuju kepadamu. Apabila kamu ingin meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu ingin meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, sesungguhnya ummah jika mereka berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak mampu memberi manfaat kepadamu melainkan sesuatu manfaat yang telah dicatatkan oleh Allah kepadamu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberi mudarat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak mampu memberi mudarat kepadamu melainkan sesuatu mudarat yang telah dicatatkan oleh Allah kepadamu.<sup>56</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa siapa pun yang menjaga Allah Swt. yaitu dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya, maka Allah Swt. akan menjaganya dengan memelihara mereka dari semua kejahatan dan seksaan di dunia dan akhirat. Hadis ini menepati nama Allah Swt. yaitu *al-Hafiz* yang bermaksud Yang Maha Memelihara sesuatu dari kerusakan dan ketidakstabilan, juga menjaga amalan-amalan yang dilakukan oleh seseorang hamba, sehingga tidak ada yang dilupakan atau terbuang sia-sia.

Setelah mengamati penafsiran nas-nas seperti yang dinyatakan sebelumnya, makna *al-Hafiz* adalah penjagaan Allah yang dapat dipahami dengan dua hal:

1. Allah adalah Dzat yang menjaga semua amal perbuatan manusia baik yang terpuji maupun tercela dengan arti lain menghitung, mencatat, dan memberi balasan atas perbuatan hamba-Nya. Pengetahuan Allah tentang hal ini sangat luas dan Dia telah mewakilkannya kepada para malaikat untuk mencatat

---

<sup>56</sup>Al-Turmudzi, Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa, *Sunan Turmudzi: Kitab al-Zuhd ‘an Rasulillah Dallallahu ‘alaihi wa Sallam, Bab Minhu, No. Hadis. 2440, Juz. 9, Maktabah Shamilah*, edisi 2, hlm. 56.

dengan rapi dan lengkap seperti firman Allah dalam Surah Al-Infithar ayat 11-12.

Khatabi juga menjelaskan hal yang sama, bahwa Allah lah yang menjaga perbuatan para hamba, yang menghitung jumlah ucapan mereka, yang mengetahui niat dan apa yang disembunyikan di hati mereka, dan yang melihat yang tersembunyi.<sup>57</sup>

2. Allah menjaga makhluk-Nya dari kerusakan dan kehancuran, seperti menjaga keberlangsungan hidup manusia dan binatang, menjaga alam semesta sampai waktu yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan penjagaan Alquran dari perubahan dan penggantian. Penjagaan terhadap makhluk-Nya pula terbagi kepada dua macam yaitu:
  - a. Pertama, penjagaan umum dari Allah Swt. yang berlaku untuk seluruh makhluk baik manusia yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun bermaksiat. Semuanya dijaga oleh Allah Swt. dengan cara Allah memberi kemudahan kepada mereka untuk mendapatkan rezeki seperti makanan, minuman dan menikmati udara yang segar.
  - b. Kedua, penjagaan khusus oleh Allah Swt. terhadap para wali-Nya, kekasih Allah, dan orang-orang yang taat kepada Allah dari kesesatan dan kemungkinan berbuat salah dan dosa. Oleh karena mereka dekat kepada Allah, penjagaan iman di dada mereka menjadi semakin bertambah karena Allah akan menjauhkan mereka dari hal yang bisa menggoncangkan keimanan mereka. Allah akan memelihara mereka dari fitnah yang menghanyutkan dan syahwat yang menguasai. Allah juga akan menjaga mereka dari musuh-musuh dari kalangan jin dan manusia bahkan Allah akan memberi pertolongan kepada mereka dengan menolak mereka daripada tipu daya musuh. Semakin tipis keimanan seseorang, semakin tipislah penjagaan Allah kepadanya.

---

<sup>57</sup> Al-Khatabi, *Sya'nu ad-Du'a*, (Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1984), hlm. 68.

Sama hal juga seperti yang dikatakan oleh Khatabi, Dia yang menjaga para wali-Nya, yang melindungi mereka dari kemungkinan berbuat dosa, dan menjaga mereka dari jebakan setan, agar terhindar dari keburukan dan fitnah setan.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Al-Khatabi, *Sya'nu ad-Du'a*, hlm. 168.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirangkum dalam keseluruhan pembahasan skripsi ini adalah, pengetahuan asmaulhusna merupakan ilmu yang berada pada kedudukan yang mulia dalam pencapaian *ma'rifatullah*. Asmaulhusna memiliki sandaran nash-nash Alquran dan hadis yang dapat dijadikan panduan yang jelas dalam memahami maknanya. Oleh karena itu, para ulama telah menguraikan makna-makna asmaulhusna melalui kitab-kitab karangan mereka. Upaya ini bertujuan untuk membantu masyarakat mencapai pemahaman yang jelas terhadap nama-nama Allah Swt. Pemahaman tentang asmaulhusna sangat penting dalam kehidupan manusia kerana ia adalah langkah awal untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama itu dalam kehidupan manusia.

Lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* merupakan subjek dari kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yang merupakan salah satu cabang ilmu Alquran berdasarkan pada kosakata. Definisi *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* menurut M. Quraish Shihab, *al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi mengandung beraneka ragam maknanya. *Al-Nazā'ir* pula adalah makna bagi satu kata dalam ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, adakalanya menggunakan kata yang berbeda. Contoh bagi *al-Wujūh* adalah lafaz ummah mempunyai sembilan makna dalam Alquran dan contoh *al-Nazā'ir* pula adalah lafaz *insān* dan *basyar* yang menunjukkan keduanya sering diartikan sebagai manusia. Maka, dalam permasalahan ini, lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* termasuk dalam kategori *al-Nazā'ir*.

Berdasarkan penelitian ini juga, penulis mendapati lafaz *al-Muhaimin* dalam Alquran disebutkan hanya satu kali, lafaz *al-Hafiz* pula disebutkan sebanyak 12 kali. Kedua lafaz ini merupakan dua

nama Allah Swt. yang memiliki kemiripan makna secara tekstual. Lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan menjaga atau memelihara. Namun kedua kata tersebut terdapat perbedaan dari segi bunyinya yang juga memiliki makna yang berbeda apabila dilihat secara kontekstual. Konteks lafaz *al-Muhaimin* mengandung makna yang lebih luas yaitu meliputi makna *asy-Syahid*, *al-Hafiz* dan *ar-Raqib* yang berarti Maha Menyaksi, Maha Memelihara, dan Maha Mengawasi. Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan *al-Muhaimin* adalah nama yang terkumpul padanya tiga sifat. Pertama, pengetahuan tentang kondisi suatu hal. Kedua, adalah keupayaan penuh untuk mencapai tujuan itu, dan yang ketiga adalah ketekunan dalam mencapai tujuan itu. Maka kesemua sifat-sifat ini terkandung pada makna *al-Muhaimin* dan tidak ada siapa pun yang mampu memenuhi kesempurnaan ini kecuali Allah Swt.. Sedangkan konteks lafaz *al-Hafiz* terbatas yaitu bermakna memelihara dalam artian tidak lengah dan awas akan pemeliharaan-Nya. Pemeliharaan Allah ini meliputi semua yang diciptakan-Nya seperti langit, bumi, bahkan manusia sendiri tidak luput dari pemeliharaan dan pengawasan-Nya. Tuntasnya, lafaz *al-Hafiz* merupakan hanya sebagian kecil dari makna lafaz *al-Muhaimin*.

## **B. Saran**

Penulis telah berusaha mengkaji dengan memahami dan menjelaskan persoalan mengenai lafaz *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* berdasarkan penafsiran para mufassir, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini tidak terhenti pada pembahasan ini saja, akan tetapi dapat diteliti dengan lebih mendalam.

Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca dan menjadi khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Quran dan Tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mohdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Al-'Awwa, Salwa Muhammad. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir Fi Al-Qur'an Al-Karim* Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.

'Abdul Bāqī', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karim*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

'Abdul Bāqī', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: SF Diponegoro, t.th.

Abd Fatah, Ibrahim Ahmad. *Kamus al-Qawim lil Quran al-Karim Juz 2*. Kairo, 1983.

Abu Bakar, *Kitab al-Asma' Wa as-Shifat*, (Kairo: Maktabah Al-Azhariah li al-Turath, t.t

Al-Asfahani, Al-Ragib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.

Arrojab, Achmad Yasir. *Makna Kata Sirat, Sabil Dan Tariq Dalam Al-Quran*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Al-Balkhi, Muqatil bin Sulaiman. *Al-Wujūh dan al-Nazā'ir fi Alquran al-'Azim*. Damaskus: Ziyad Dib al-Suruji, 2006.

Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Quran, 1971.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit al-Quran Lentera Abadi, 2010.

Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna' Syarh Asma' Allah al-Husna*. Damaskus: Ash-Shabah, 1999.

- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin Jilid 7*. Terjemahan H. Ismail Yakub. Indonesia: Perc. Menara Kudus,1980.
- Ibn Kasir, Abul Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 28 Terjemahan Bahrn Abu Bakar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru,2008.
- Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar lisan al-‘Arab) , hlm. 673.
- Jamal, Ikmal Hafiz., dkk. *Makna Kontekstual Kalimah “Basir” dan Pecahannya Dalam Sahih al- Bukhari*. Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia: 2015.
- Al-Khatabi. *Sya’nu ad-Du’a*. Damaskus: Dar al-Ma’mun li at-Turats, 1984.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Al-Maqshad al-Asna’ Syarh Asma’ Allah al-Husna Terjemahan Ilyas Hassan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Majid, Nurcholish, dkk. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Penerbit Iman & Hikmah, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII Terjemahan K. Anshori Umar*. Semarang: CV Toha Putra, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Jux XIII Terjemahan K. Anshori Umar*. Semarang: CV Toha Putra, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Jux XXII Terjemahan Bahrn Abu Bakar*. Semarang: CV Toha Putra, 1994.
- Mohd Fauzi Hamat dan Mohd Hasrul Shuhari, “Al-Asma’ Al-Husna Dalam Wacana Akidah”, dalam *Afkar Vol.11*, (2010),

- Muslim, Abu al-Husayn Muslim al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim: Kitab al-Dhikr wa al-Du'a' wa al-Tawbah wa al-Istighfar, Bab fi Asma' Allah Ta'ala wa Faal Man Ahsaha*, No. Hadis. 4836, Juz 13, Maktabah Shamilah, edisi 2.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran III Terjemahan As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VII Terjemahan Drs. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an IX Terjemahan Drs. As'ad Yasin*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 317.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII Terjemahan Drs. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VII Terjemahan Drs. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-qur'an VII Terjemahan Drs. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sabiq, Sayid. *Al-'Aqa'idul Islamiyah*. Terjemahan M. Abdai Rathomy. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura: 1996.
- Sarwat, Ahmad. *Al-Wujud wa An-Nazhair dalam Alquran*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 Terjemahan Tim Pustaka Ibnu Katsir*. T.t: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*. Tangerang: Lantera hati, 2013.



- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan kesan dan kesesian Alquran Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman, Umar. *Asma' Allah al-Husna al-Hadiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bihi terjemahan Syamsuddin TU*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Suyuthi, Abu Al-Fadhil Jalaludin Abdurrahman Abi Bakr. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008.
- Al-Suyuthi, Abu Al-Fadhil Jalaludin Abdurrahman Abi Bakr. *Al-Itqan fi 'Ulūmil Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. 6*. Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, Maret 2012.
- Al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa, *Sunan Turmudzi: Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah Dallallahu 'alaihi wa Sallam, Bab Minhu*, No. Hadis. 2440, Juz. 9, Maktabah Shamilah, edisi 2.
- Wahyudi, "Al-Wujud Wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam, *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Vol.3, Nomor 1, (2019): 26-27.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 6 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 7 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 9 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 12 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2014.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 14 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2014.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2014.

